

**PENERAPAN TERAPI MUSIK UNTUK MENURUNKAN  
KECEMASAN PADA PASIEN YANG AKAN DILAKUKAN  
PERCUTANEOUS CORONARY INTERVENTION (PCI)**

Abdi Tallulembang<sup>1</sup>, Wati Jumaiyah<sup>2</sup>, Ninik Yunitri<sup>3</sup>, Lyana Arsianti<sup>4</sup>  
Universitas Muhammadiyah Jakarta<sup>1,2,3</sup>  
RSPAD Gatot Soebroto Jakarta<sup>4</sup>  
abditryatniagara@gmail.com<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kecemasan pada pasien PJK yang akan menjalani tindakan *percutaneous coronary intervention* (PCI). Metode yang digunakan adalah random sampling dengan sampel 12 orang pasien PJK yang akan menjalani PCI, jumlah sampel ini didapatkan dari perhitungan menggunakan G-Power versi 3.1.9.4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik partisipan dalam EBNP ini rata-rata usia di usia 48.4 tahun (12.3%), laki-laki 9 (75.0%), beragama islam 7 (58.4%), berpendidikan SMA 5 (41.7%), berstatus sudah menikah 11 (91.7%), jaminan kesehatan BPJS purnawirawan 5 (41.7). Hasil analisa uji T-Test atau uji perbandingan state anxiety inventory dan trait anxiety inventory Sebelum dan sesudah diberikan terapi musik didapatkan P value 0.000. Simpulan, terapi musik sangat berpengaruh terhadap penurunan kecemasan pasien dengan penyakit jantung koroner yang akan melakukan PCI atau percutaneous coronary intervention.

Kata Kunci : Kecemasan, PJK, Terapi musik

**ABSTRACT**

*This his study aims to overcome anxiety in CHD patients who will undergo percutaneous coronary intervention (PCI). The method used was random sampling with a sample of 12 CHD patients who were going to undergo PCI. This sample size was obtained from calculations using G-Power version 3.1.9.4. The research results showed that the characteristics of the participants in the EBNP were an average age of 48.4 years (12.3%), male 9 (75.0%), Muslim 7 (58.4%), high school education 5 (41.7%), married status 11 (91.7%), BPJS health insurance for retired military personnel 5 (41.7). The results of the T-Test analysis or comparison test of state anxiety inventory and trait anxiety inventory before and after being given music therapy showed a P value of 0.000. In conclusion, music therapy has a significant effect on reducing anxiety in patients with coronary heart disease who will undergo PCI or percutaneous coronary intervention.*

*Keywords: Anxiety, CHD, Music therapy*

**PENDAHULUAN**

Penyakit jantung koroner (PJK) yang juga sering disebut penyakit jantung iskemik paling sering disebabkan karena sumbatan plak pada arteri koroner. Arteri koroner

adalah arteri yang memasok nutrisi dan oksigen ke otot jantung (miokard). Penampilan klinis PJK sangat bervariasi. Nyeri dada biasanya merupakan gejala yang paling menonjol pada angina pectoris stabil, angina tidak stabil, angina Prinzmetal, angina mikrovaskular dan infark miokard akut. Sungguhpun demikian tampilan klinis PJK dapat terjadi tanpa nyeri dada atau dengan nyeri dada yang tidak menonjol, misalnya iskemia miokard tersamar, gagal jantung, aritmia dan mati mendadak (Chang et al, 2021).

PJK merupakan penyakit pada jantung dimana terjadi ketidakseimbangan suplai darah menuju jantung sehingga sel-sel otot pada jantung mengalami kekurangan komponen darah. Hal tersebut dapat terjadi akibat adanya penimbunan secara abnormal bahan lemak atau lipid dan jaringan fibrosa pada dinding pembuluh darah jantung sehingga mengakibatkan perubahan pada fungsi dan struktur arteri pada jantung yang disebut aterosklerosis. Jika sudah terjadi aterosklerosis maka akan menimbulkan iskemia pada otot-otot jantung yang seiring berjalannya waktu akan semakin kronis dan juga disertai kerusakan sel jantung yang bersifat irreversible (Ellys et al, 2021). Meningkatnya kematian akibat penyakit jantung koroner (PJK) maka semakin berkembang pula teknologi untuk mengatasi masalah penyakit jantung koroner ini, salah satu tindakan yang sering dilakukan di rumah sakit adalah PCI (Percutaneous Coronary Intervention). Percutaneous Coronary Intervention (PCI) adalah suatu bentuk penanganan invasive yang diberikan pada pasien yang mengalami penyakit jantung. Percutaneous Coronary Intervention (PCI) adalah prosedur intervensi bedah dengan menggunakan kateter untuk melebarkan atau membuka pembuluh darah koroner yang menyempit dengan balon atau stent (Fransiska, 2021).

Prosedur Percutaneous Coronary Intervention (PCI) merupakan salah satu terapi yang dilakukan pada pasien ACS khususnya Infark Miokard Acute. Percutaneous Coronary Intervention (PCI) ini merupakan prosedur invasif yang bertujuan untuk meningkatkan aliran darah ke miokardium melalui rekanalisasi arteri koroner yang mengalami sumbatan. Pasien ACS yang akan menjalani prosedur tersebut sering dilaporkan mengalami kecemasan. menunggu tindakan merupakan sumber kecemasan utama bagi pasien (Carroll, et.al., 2020), kecemasan bagi pasien dapat menyebabkan pasien menunda tindakan PCI dan juga dapat mengganggu kondisi hemodinamik pasien menjadi tidak stabil (Ferreira, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Octavia (2019) di rumah sakit khusus jantung di Jakarta ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki kecemasan ringan sebesar 65% saat akan dilakukan Percutaneous Coronary Intervention (PCI). Kecemasan merupakan sebuah perasaan takut yang tidak jelas disertai dengan perasaan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi, dan ketidakamanan (Stuart, 2022). Kecemasan juga didefinisikan sebagai perasaan tidak nyaman atau kekhawatiran yang samar disertai respons otonom (sumber sering kali tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu). Kecemasan atau ansietas merupakan perasaan takut yang disebabkan oleh antisipasi terhadap bahaya. Hal ini merupakan isyarat kewaspadaan yang memperingatkan individu akan adanya bahaya dan memungkinkan individu untuk bertindak menghadapi ancaman (Herdman & Kamitsuru, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Moradi T (2022) menyebutkan bahwa kecemasan yang dirasakan pasien pre kateterisasi jantung dialami sekitar 70-75% pasien pada kelompok intervensi dan kontrol. Kecemasan pasien meningkat terus menerus sejak satu hari sebelum dilakukannya tindakan, 1-2 jam sebelum tindakan, sampai tingkat kecemasan paling tinggi diobservasi 30 menit sebelum tindakan lalu kecemasan sedikit

mengalami penurunan. Efek yang ditimbulkan dari kecemasan menurut Ferreira (2021) yaitu ketidakkooperatifan selama pengobatan, menolak pengobatan dan turunnya toleransi terhadap nyeri. Kecemasan yang dialami pasien yang akan menjalani kateterisasi harus segera diatasi, karena hal ini dapat memperburuk tindakan kateterisasi ataupun berdampak buruk pada kondisi kesehatan pasien

Hasil penelitian pada pasien yang menjalani CAG atau PCI yang dilakukan oleh Delewi (2021) penelitian ini dilakukan dengan pengukuran Visual Analogue Scale (VAS) anxiety, tingkat kecemasan ditemukan bahwa pasien yang mengalami kecemasan lebih banyak yaitu sebelum prosedur tindakan CAG atau PCI, penelitian ini juga didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ayasrah (2020) di Jordania menyebutkan bahwa tingkat kecemasan pasien berbeda secara signifikan selama tiga periode waktu (awal, sebelum dan sesudah PCI). Sebagian besar pasien mengalami kecemasan saat dijadwalkan untuk PCI, dengan tingkat kecemasan tertinggi adalah dalam dua jam sebelum prosedur dan terendah adalah pasca prosedur.

Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Zengin (2023) menunjukkan hasil terjadi penurunan yang signifikan pada pasien yang dilakukan kateterisasi saat diberikan terapi musik, karena dinilai bahwa musik menyebabkan pengurangan rasa sakit yang signifikan ( $p < 0,05$ ) dan skor kecemasan ( $p < 0,05$ ), sehingga peneliti menyimpulkan bahwa terapi musik secara signifikan dapat menurunkan kadar hormon stres, parameter fisiologis, nyeri prosedural akut, dan kecemasan. Hal ini didukung juga dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Jayalalitha (2021) tentang efek musik terhadap pasien sebelum menjalani kateterisasi jantung menunjukkan hasil signifikan antara level ansietas pada grup kontrol dan eksperimen yang dianalisis menggunakan “t” test, dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan level kecemasan pasien antara grup eksperimen dengan grup control. pada penelitian ini lebih ke studi kasus dimana ingin mengetahui tingkat kecemasan pasien.

Fenomena yang ditemukan selama praktik di RSPAD yaitu ditemukannya banyak pasien yang mengalami kecemasan dan ketakutan untuk dilakukan Percutaneous Cateterization Intervention (PCI), khususnya pada pasien yang baru pertama kali akan dilakukan tindakan tersebut, pasien sering mengatakan takut serta bertanya-tanya kepada perawat, selain itu salah satu dari efek kecemasan dan ketakutan yang dialami oleh pasien adalah adanya perubahan hemodinamik, khususnya peningkatan tekanan darah dan peningkatan heart rate sehingga perlu dilakukan terapi nonfarmakologis untuk mengatasi kecemasan dan ketakutan yang dialami pasien, salah satu terapi yang direkomendasikan adalah untuk menurunkan kecemasan adalah Terapi Musik ini. Namun yang menjadi kendala bagi pasien adalah kurangnya informasi dan edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan khususnya perawat bahwa ada terapi non farmakologis yang dapat dilakukan yaitu dengan mendengarkan musik. Terapi musik menjadi rekomendasi yang sangat baik untuk mengatasi kecemasan khususnya pasien yang akan dilakukan tindakan PCI.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian ini menggunakan adalah random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak pada saat itu yang telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Jumlah sampel ini didapatkan dari perhitungan menggunakan G-Power versi 3.1.9.4 dengan uji-T, one tail effect size 1.58 (*Practical Meta-Analysis Effect Size Calculator*) dengan  $\alpha$  error prob 0.05 dan  $\beta$  error prob 95% diperlukan 6 sampel dalam penerapan

EBNP ini ditambah dengan kemungkinan error sehingga total sampel yang dilakukan intervensi dalam EBNP ini sebanyak 12 orang.

### HASIL PENELITIAN

Tabel 1.  
Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik	M (SD) / n (%)
Umur	48.4 (12,3)
Jenis Kelamin	
Laki-laki	9 (75)
Perempuan	3 (25)
Agama	
Islam	7 (58.4)
Katolik	3 (25.0)
Kristen Protestan	1 (8.3)
Budha	1 (8.3)
Pendidikan	
SMA	5 (41.7)
D3	4 (33.3)
S1	2 (16.7)
S2	1 (8.3)
Status Pernikahan	
Duda	1 (8.3)
Menikah	11 (91.7)
Sumber Biaya	
BPJS JKN	4 (33.3)
BPJS Kementrian	2 (16.7)
BPJS Mandiri	1 (8.3)
BPJS Purnawirawan	5 (41.7)

Berdasarkan hasil Analisa univariat yang telah dilakukan dengan menggunakan data SPSS, ditemukan data bahwa, rata-rata usia partisipan dalam EBNP ini adalah 48.4 (12.3%), jenis kelamin laki-laki 9 (75%), beragama islam sebanyak 7 (58.4%) pendidikan SMA sebanyak 5 (41.7%), menikah 11 (91,7%), dengan sumber biaya terbanyak dari BPJS Purnawirawan 5 (41.7%).

Tabel 2.  
Karakteristik Intervensi

karakter intervensi	Sebelum		Sesudah		MD	P Value
	M	SD	M	SD		
State Anxiety	46.08	44.58	16.00	1.95	30.08	0.000
Trait Anxiety	8.21	3.48	17.50	1.68	27.08	0.000

Berdasarkan hasil analisa menggunakan uji *T-test* didapatkan perbandingan *State Anxiety Inventory* dan *Trait Anxiety Inventory* sebelum dan sesudah diberikan intervensi didapatkan rerata *State Anxiety Inventory* sebelum diberikan terapai musik 46,08 dan sesudah diberikan terapai musik 16,0 dengan nilai *P value* 0,000. *Trait Anxiety*

*Inventory* sebelum dan sesudah diberikan terapi musik didapatkan sebelum diberikan terapi musik 44,58 dan sesudah diberikan terapi musik 17,50 dengan nilai *P value* 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada perbedaan yang signifikan baik *State Anxiety Inventory* dan *Trait Anxiety Inventory* sebelum dan sesudah diberikan terapi musik dengan *P value* <0,05).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik partisipan ditemukan rata-rata umur partisipan yang mengalami PJK melakukan PCI *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) di umur 48.4 (12.3%). Penyakit jantung koroner sering dialami oleh usia diatas 40 tahun, namun pada saat ini penyakit jantung koroner lebih cenderung di alami oleh usia yang lebih muda (Satoto, 2021). Pasien dengan usia muda lebih cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan usia yang lebih tua, hasil penelitian (Delewi, 2022) didapatkan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa pasien yang menjalani intervensi PCI usia pasien <65 memiliki skor kecemasan lebih tinggi dibandingkan pasien dengan usia >65 tahun. Semakin bertambahnya usia seseorang akan semakin banyak permasalahan yang di alaminya terutama terkait kondisi kesehatannya. Usia berpengaruh terhadap cara pandang seseorang dalam kehidupan masa depan, koping terhadap masalah yang dihadapi dan dalam pengambilan keputusan. Selain itu usia erat kaitanya dengan prognosa penyakit, kecendrungan terjadi komplikasi terjadi, serta kecenderungan akan mengalami kecemasan.

Jenis kelamin partisipan dalam EBNP ini lebih banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 9 (75%). Black dan Hawks (2020) menjelaskan bahwa laki-laki lebih beresiko mengalami penyakit jantung koroner, meskipun keduanya beresiko tinggi. Hal inipun didukung oleh Setianto (2021) menyebutkan bahwa laki-laki memiliki risiko lebih tinggi daripada perempuan. Meskipun laki-laki lebih cenderung untuk beresiko mengalami penyakit jantung koroner namun pasien perempuan menunjukkan tingkat kecemasan lebih tinggi dibandingkan dengan pasien laki-laki (Delewi, 2022). Stuart (2023) mengatakan bahwa hal ini terjadi karena perempuan lebih peka terhadap emosinya yang dapat mempengaruhi terjadinya kecemasan. Keadaan ini karena dipengaruhi dua hal yaitu faktor emosional dan kognitif. Perempuan lebih cenderung melihat kondisi atau peristiwa yang dialaminya secara detail, sedangkan laki-laki pemikirannya hanya secara global atau tidak mendetail. Sehingga individu yang memandang peristiwa secara detail akan mudah mengalami kecemasan karena informasi yang diterima lebih banyak sehingga dapat menekan perasaan yang dapat meningkatkan kecemasan. Hasil EBNP ini data ini didukung hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Ellys, Widani, & Susilo, W (2021) didapatkan hasil presentase terbesar pada jenis kelamin adalah laki-laki 73.5% yang akan dilakukan tindakan PCI. Hal yang sama diungkapkan Sinaga, dkk (2022) menyebutkan bahwa laki laki yang akan melakukan PCI sebanyak 73.1%, data inipun didukung oleh Hastuti, & Mulyani (2020) menyebutkan bahwa pasien yang menjalani PCI adalah laki-laki dengan presentase 78%.

Partisipan dalam penerapan EBNP ini mayoritas beragama islam sebanyak 7 (58.4%), hasil EBNP ini didukung dengan adanya hasil penelitian berbeda dengan hasil penelitian Nazyan (2020) di rumah sakit Pirngadi Medan yang menyebutkan bahwa mayoritas responden bergama islam sebesar 59.8% dari total populasi berjumlah 107 data, namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian Fransiska (2021) di rumah sakit Santa Elisabet medan didapatkan data mayoritas pasien yang mengalami penyakit jantung koroner beragama kristen protestan sebanyak 69.4% dari total reponden 85

pasien. Mayoritas agama bukan menjadi indikator seseorang untuk tidak mengalami kecemasan, sehingga perlu adanya bimbingan rohani kepada para pasien PJK. Ramadhani & Zuwirda (2022) mengatakan bahwa dengan dilakukannya bimbingan rohani tersebut maka dapat membuat pasien merasa tenang dan tidak cemas terhadap penyakit jantung yang sedang dialami. Bimbingan ini dilakukan untuk menuntun pasien agar lebih dekat dengan sang pencipta, selain itu bimbingan rohani akan membuat pasien merasa tenang, dan pikiran negatif mengenai penyakit yang dialami akan hilang.

Tingkat Pendidikan partisipan dalam penerapan EBNP ini di dominasi dengan pendidikan SMA sebanyak 5 orang (41.7%) dari 12 partisipan. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sinaga, dkk (2022) ditemukan pasien PJK berpendidikan SMA yang akan dilakukan PCI sebanyak 76,9%. Hastuti & Mulyani (2020) juga menyebutkan bahwa tingkat pendidikan SMA lebih banyak menjalani tindakan PCI sebanyak 42.5%. Pendidikan rendah memiliki dampak pada Kesehatan seseorang seperti pengaruh pada perilaku yang lebih sehat. Meningkatnya tingkat pendidikan maka akan meningkat pula kesadaran individu untuk hidup sehat dan memperhatikan gaya hidup dan pola makan. Pada individu yang pendidikan rendah mempunyai resiko kurang memperhatikan gaya hidup dan pola makan serta apa yang harus dilakukan dalam mencegah penyakit. Tingkat Pendidikan yang rendah memiliki kecenderungan kecemasan lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan yang lebih rendah juga memiliki pengetahuan yang terbatas tentang penyakit sehingga dapat meningkatkan kekhawatiran akan konsekuensi yang dapat dialami. Jamiti dan Muliani (2022) juga mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk memahami, menerima sumber dan informasi yang ada, sehingga dapat terjadi penurunan tingkat kecemasan yang dialami. Penulis berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan atau pengetahuan seseorang maka semakin terbuka untuk mengakses informasi pelayanan kesehatan, dengan berpendidikan tinggi, maka wawasan semakin bertambah dan semakin menyadari bahwa begitu penting kesehatan bagi kehidupan sehingga dapat mengambil keputusan secara bijaksana untuk kepentingan kesehatannya yang lebih baik.

Pada data status pernikahan didominasi dengan partisipan yang sudah menikah sebanyak 11 (91,7%) dari total partisipan sebanyak 12 partisipan. hasil EBNP ini juga di dukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hastuti, & Mulyani (2020) terhadap 80 responden didapatkan 75 responden yang sudah menikah (93.8%) dan sekitar 5 (6.2%) responden yang berstatus janda/duda. Dalam memandang kesehatan, diperlukan pasangan istri/suami untuk mendukung pasien PJK untuk melakukan PCI, dukungan dari keluarga merupakan proses yang terjadi selama hidup, dengan sifat dan tipe dukungan sosial bervariasi pada masing-masing siklus kehidupan keluarga. Walaupun demikian dalam semua tahap siklus kehidupan, dukungan sosial keluarga memungkinkan keluarga berfungsi secara penuh dan dapat meningkatkan adaptasi dalam kesehatan keluarga (Friedman, 2020).

Sumber biaya yang digunakan oleh partisipan dalam EBNP ini terbanyak dari BPJS Purnawirawan 5 (41.7%). hasil EBNP ini didukung oleh hasil penelitian Nazyan (2020) menyebutkan bahwa sumber biaya responden didapatkan 92,5% menggunakan BPJS, namun berberda dengan hasil penelitian Fransiska (2021) menyebutkan bahwa mayoritas responden yang dirawat dengan penyakit jantung koroner di RS Santa Elisabet Medan sebanyak 90.6% dari total responden 85 orang. Praktikkan berpendapat bahwa BPJS mampu memfasilitasi masyarakat memastikan tersedianya dana yang

cukup, kemudahan masyarakat dalam mengakses pelayanan kesehatan tidak adanya diskriminasi pelayanan yang diberikan kepada masyarakat, dan memastikan bahwa pelayanan kepada masyarakat diberikan secara efisien, sehingga pasien PJK yang akan melakukan PCI tidak menjadi lebih khawatir dan tidak menambah kecemasan pasien terkait dengan biaya yang cukup mahal yang akan diperlukan.

Penerapan EBNP ini bertujuan untuk menilai efektivitas terapi musik dapat menurunkan kecemasan sebelum dan sesudah diberikan terapi musik. Pada table 5.2 hasil analisis SPSS pada State Anxiety dan Trait Anxiety pada pre dan post intervensi terapi musik masing-masing memiliki nilai *P value* 0.000, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terapi musik dalam mengurangi kecemasan. Hasil Evidence based ini didukung oleh hasil penelitian yang telah Ellys, Widani, & Susilo, W (2021) didapatkan hasil terapi musik klasik berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kecemasan dengan *P value* 0,03. Hal ini di dukung pula dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Chang, et al (2021) mengatakan bahwa mendengarkan musik selama 30 menit sangat berpengaruh menghasilkan penurunan status kecemasan yang signifikan pada pasien yang akan melakukan kateterisasi jantung dengan *P value* 0.003, penelitian ini juga di dukung hasil penelitian Su & Yeh (2021) dalam studi meta analisis yang telah dilakukan terhadap tujuh studi didapatkan hasil nilai  $p=0.03$  sehingga dikatakan bahwa terapi musik sangat berpengaruh menurunkan kecemasan pada pasien yang dilakukan tindakan PCI. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Octavia (2020) di rumah sakit khusus jantung di Jakarta ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki kecemasan ringan sebesar 65% saat akan dilakukan *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI). Moradi T (2022) menyebutkan bahwa kecemasan yang dirasakan pasien pre kateterisasi jantung dialami sekitar 70-75% mengalami kecemasan, setelah diberikan terapi musik selama 30 menit sebelum tindakan lalu kecemasan sedikit mengalami penurunan.

Asumsi praktikkan menyimpulkan bahwa terapi musik dinilai memiliki efek sangat efektif dalam mengurangi kecemasan. hal ini didukung hasil penelitian Su S-F, Yeh W-T (2021) mengatakan bahwa terapi musik sangat berpengaruh menurunkan kecemasan. Secara fisiologis musik akan memutasi otak agar dapat melepaskan proses analisa terhadap lagu yang didengar, musik dapat ditangkap melalui saraf koklearis dan diteruskan kesaraf otak dengan mengaktifkan saraf parasimpatik kemudian akan mempengaruhi hipofisis untuk melepaskan hormone beta-endorfin yaitu hormone kebahagiaan, menurunkan kortisol atau hormon pemicu kecemasan sehingga dapat membuat seseorang lebih tenang dan memberikan rasa aman yang sangat membantu menurunkan tingkat kecemasan. Terapi musik dapat didefinisikan sebagai metode pengobatan untuk memberikan mental, sosial dan kesehatan emosional pada penderita dengan somatik dan sakit mental. Pada penderita dengan kondisi kesehatan kronis, telah mengungkapkan bahwa terapi musik meningkatkan suasana hati, menurun stres, depresi, ansietas dan persepsi nyeri dan relaksasi. Hal ini melaporkan bahwa mendengarkan sedative musik setelah operasi jantung terbuka mengurangi rasa sakit dan ansietas (Lu et al., 2021). Penerapan terapi musik ini yang dilaksanakan pada 10 sampai 15 april 2023. Pada awal pengambilan reaponden, penulis terlebih dahulu melakukan pemeriksaan rekam medis sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Responden yang sesuai akan diberikan penjelasan maksud dan tujuan dilakukannya terapi musik dengan musik instrumental. Pada saat responden bersedia maka akan diberikan lembar persetujuan dan pengisian kusioner terlebih dahulu sebelum diberikan terapi musik. Responden diberikan headset dan dikirimkan musik

instrumental yang sudah dipilih oleh peneliti melalui whatsapp.

Terapi musik dinilai efektif dilakukan karena tidak banyak melibatkan orang, hanya pasien dan peneliti, dan jenis musik yang dipilih juga sangat muda serta fasilitas yang digunakan juga muda dijangkau, sehingga terapi musik sangat direkomendasikan untuk mengurangi kecemasan. Saat pelaksanaan EBNP ada dua responden (16.6%) yang memilih menggunakan headset sendiri dikarenakan headset yang disiapkan khusus smartphone android sedangkan yang digunakan oleh responden adalah smartphone iphone. Pelaksanaan EBNP ini dilakukan di pagi hari sehingga salah satu responden mengatakan bahwa musiknya membuat mengantuk dan merangsang untuk tidur kembali, salah satu responden juga mengatakan bahwa alangkah lebih baiknya jika musiknya disesuaikan dengan genre atau minat responden seperti musik religi/rohani yang lebih memberikan support emosional dan spiritual bagi pasien. Hal ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penerapan EBNP selanjutnya untuk memberikan terapi musik sesuai dengan minat pasien.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Dapat disimpulkan terapi musik sangat berpengaruh terhadap penurunan kecemasan pasien dengan penyakit jantung koroner yang akan melakukan PCI atau *Percutaneous Coronary Intervention*. Terapi musik ini dapat diterapkan selama 30 menit sebelum prosedur PCI dengan menggunakan smartphone dengan genre musik instrumental.

## SARAN

Terapi musik ini dapat direkomendasikan kepada rumah sakit untuk diterapkan kepada pasien dan keluarga untuk melakukan terapi musik dengan minimal waktu selama 30 menit sebelum pasien di antar ke ruang cathlab atau pada saat pasien sedang menunggu diruangan cathlab sesaat sebelum dilakukan tindakan PCI atau *Percutaneous Coronary Intervention*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carroll, D. L., Malecki-Ketchell, A., & Astin, F. (2021). Non-Pharmacological Interventions to Reduce Psychological Distress in Patients Undergoing Diagnostic Cardiac Catheterization: A Rapid Review. *European Journal of Cardiovascular Nursing*, 16(2), 92-103. <https://doi.org/10.1177/1474515116670596>
- Chang, H. K., Peng, T. C., Wang, J. H., & Lai, H. L. (2021). Psychophysiological Responses to Sedative Music in Patients Awaiting Cardiac Catheterization Examination: A Randomized Controlled Trial. *Journal of Cardiovascular Nursing*, 26(5), E11-E18. <https://doi.org/10.1097/JCN.0b013e3181fb711b>
- Delewi, R., Vlastra, W., Rohling, W. J., Wagenaar, T. C., Zwemstra, M., Meesterma, M. G., ... & Henriques, J. P. (2022). Anxiety Levels of Patients Undergoing Coronary Procedures in The Catheterization Laboratory. *International Journal of Cardiology*, 228, 926-930. <https://doi.org/10.1016/j.ijcard.2016.11.043>
- Ellys, E., Widani, N. L., & Susilo, W. H. (2021). Pengaruh Terapi Musik Klasik terhadap Tingkat Kecemasan dan Hemodinamik Pasien Coronary Angiography dan Percutaneous Coronary Intervention di RS Jantung Diagram Cinere. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 4(1), 50-55. <https://doi.org/10.56338/mppki.v4i1.1390>
- Ferreira, N. D. C., Ramalho, E. D. S., & Lopes, J. D. L. (2015). Non-Pharmacological



Strategies to Decrease Anxiety in Cardiac Catheterization: Integrative Review. *Revista brasileira de enfermagem*, 68, 1093-1102. [http://old.scielo.br/scielo.php?script=sci\\_arttext&pid=S0034-71672015000601093](http://old.scielo.br/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0034-71672015000601093)

- Fransiska, J. H. (2021). *Karakteristik Penderita Penyakit Jantung Koroner Yang Rawat Inap Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2010-2016* (Doctoral dissertation). <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/1417>
- Jamiyanti, A., Muliani, R., & Jundiah, S. (2022). Tingkat Kecemasan pada Pasien Penyakit Jantung Koroner Berdasarkan Karakteristik Pasien di Poliklinik Jantung Rumah Sakit Al Islam Bandung. *Bhakti Kencana Medika*, 2(4), 1-6. <https://doi.org/10.33482/medika.v6i2.114>
- Jayalalitha, G. (2021). *Effect of Music Therapy on Anxiety among Patients Undergoing Cardiac Catheterization at Selected Hospital, Coimbatore* (Doctoral dissertation, College of Nursing, Sri Ramakrishna Institute of Paramedical Sciences, Coimbatore). <http://repository-tnmgrmu.ac.in/10103/>
- Kazemi, Shida, K. Ghazimoghaddam, S. Besharat, and L. Kashani. (2022). Music And Anxiety in Hospitalized Children. *Journal of Clinical and Diagnostic Research* 6, no. 1: 94-96. <https://core.ac.uk/download/pdf/52204782.pdf>
- Rosidawati, I., Ibrahim, K., & Nuraeni, A. (2022). Kualitas Hidup Pasien Pasca Bedah Pintas Arteri Koroner (BPAK). *Padjadjaran Nursing Journal*, 4(2), 104631. <https://doi.org/10.24198/jkp.v4i2.238>
- Satoto, H. H. (2020). Patofisiologi Penyakit Jantung Koroner. *JAI (Jurnal Anestesiologi Indonesia)*, 6(3), 209-224. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/janesti/article/view/9127>
- Setianto, Budi Yuli, Julia Sari, Anggoro B.H, & Putrika P. (2020). Acute Coronary Syndrome in Young Patients at Dr. Sardjito General Hospital. *The Journal of Internal Medicine*, 1(4), 25-28. <https://doi.org/10.22146/acta%20interna.5728>
- Sinaga, E., Manurung, S., Zuriyati, Z., & Setiyadi, A. (2022). Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Tingkat Kecemasan Tindakan Kateterisasi Jantung di Rumah Sakit Omni Pulomas Jakarta Timur. *Journal of Nursing and Midwifery Sciences*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.54771/jnms.v1i1.487>
- Sonnenberg, C. M., Bierman, E. J., Deeg, D. J., Comijs, H. C., van Tilburg, W., & Beekman, A. T. (2021). Ten-Year Trends in Benzodiazepine Use in the Dutch Population. *Social psychiatry and psychiatric epidemiology*, 47, 293-301.
- Su, S. F., & Yeh, W. T. (2021). Music Interventions in Percutaneous Coronary Procedures: A Meta-Analysis. *Clinical Nursing Research*, 30(2), 135-145. <https://doi.org/10.1177/1054773819883171>
- Wijayanegara, H., & Hikmawati, D. (2015). Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Tekanan Darah dan Dislipidemia dengan Penyakit Jantung Koroner. *Prosiding Pendidikan Dokter*, 225-231. <http://dx.doi.org/10.29313/kedokteran.v0i0.1365>